

PENERAPAN MODEL BERMAIN PERAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PERCAYA DIRI DAN BERBICARA PADA ANAK USIA DINI

Ade Novia Lorenza¹⁾

¹⁾ PAUD Harapan Bunda

¹⁾ novialorenzaade@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan percaya diri dan kemampuan berbicara anak dengan menerapkan model bermain peran. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*efisien riset*) yang dilaksanakan dengan tiga siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Subjek penelitian adalah kelompok B PAUD Harapan Bunda. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi untuk guru dan anak dalam pembelajaran. Teknik analisis data menggunakan perhitungan rata-rata, persentase dan *t-test*. Hasil penelitian dapat menunjukkan terjadinya peningkatan secara signifikan baik pada kemampuan percaya diri dan berbicara anak pada kelompok B PAUD Harapan Bunda

Kata kunci: Model Bermain Peran, Percaya Diri, Kemampuan Berbicara

**IMPLEMENTATION OF ROLE PLAYING MODELS TO IMPROVE SELF-CONFIDENCE
AND SPEECH ABILITY IN EARLY CHILDREN**

Ade Novia Lorenza¹⁾

¹⁾ PAUD Harapan Bunda

¹⁾ novialorenzaade@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study was to increase children's self-confidence and speaking skills by applying a role-playing model. The research method used was classroom action research (efficient research) which was carried out in three cycles, each cycle consisting of four stages, namely planning, implementing, observing and reflecting. The research subjects were group B Harapan Bunda PAUD. Data collection techniques using observation for teachers and children in learning. Data analysis techniques use average calculations, percentages and t-tests. The results of the study showed that there was a significant increase in both the self-confidence and speaking abilities of children in group B at Harapan Bunda PAUD.

Keywords: Role Playing Model, Confidence, Speaking Ability

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk satuan pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun. Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama Pendidikan Usia Dini adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap atau perilaku dan keterampilan agar anak dapat melanjutkan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar. Pendidikan Usia Dini merupakan lembaga pendidikan pra-skolastik atau pra-akademik. Itu artinya, Pendidikan Usia Dini tidak mengemban tanggungjawab utama dalam membelajarkan keterampilan membaca dan menulis.

Perkembangan berbahasa anak usia dini, khususnya dalam berbicara, perlu mendapatkan perhatian yang sungguh-sungguh, baik oleh orang tua anak itu sendiri maupun orang lain yang memiliki kepedulian memimbing anak di sekolah dan di rumah. Pengembangan berbicara sangat penting dan berguna untuk memperlancar kemampuan berbicara anak itu sendiri.

Kegiatan pembelajaran di PAUD dilaksanakan dengan cara bermain hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran di PAUD yaitu "bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain," maka dari itu pembelajaran hendaknya disusun sedemikian rupa sehingga menyenangkan membuat anak tertarik untuk ikut serta dan tidak merasa terpaksa.

Fenomena yang ada selama ini percaya diri dan kemampuan berbicara anak di PAUD Harapan Bunda pada umumnya masih rendah. Hal ini dilihat dari jumlah total anak Kelompok B yang berjumlah 13 anak, 4 diantaranya masih terlihat tidak percaya diri. Keadaan tersebut terjadi karena kurangnya pengembangan dan kemampuan berbicara

sejak usia dini. Saat melakukan kegiatan sehari-hari, anak belum berani bertanya secara sederhana contohnya menanyakan keberadaan pensil atau majalah kepunyaanya, ada juga yang tidak berani bernyanyi di depan kelas sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa percaya diri dan kemampuan berbicara pada anak terus terjadi dan berlangsung dalam jangka waktu lama, tentunya hal tersebut dapat menghambat pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu mempertimbangkan penggunaan berbagai pendekatan pembelajaran yang memungkinkan pengembangan potensi anak sehingga dapat meningkatkan percaya diri dan kemampuan berbicara.

Kondisi lain yang ditemukan di PAUD Harapan Bunda di Desa Dusun Tengah Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma, metode bermain peran masih jarang digunakan, khususnya untuk meningkatkan percaya diri dan kemampuan berbicara anak, aktivitas pembelajaran yang sering dilakukan hanyalah mewarnai, calistung, mengerjakan majalah, menggambar, dan sebagainya. Menurut Willis dalam Ghufro dan Risnawati (2010:34) percaya diri adalah keyakinan seseorang dalam menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Keduanya juga mendefinisikan bahwa kepercayaan diri, diperoleh dari pengalaman hidup dan merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan terhadap kemampuan diri seseorang sehingga tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, kegembiraan, optimis, cukup toleran dan bertanggung jawab sehingga bisa menggunakan metode bermain peran

Metode peran dianggap salah satu metode yang memiliki persiapan yang cukup banyak sehingga merepotkan.

Elizabeth B. Hurlock (1978: 329), bermain peran atau yang disebut bermain pura-pura adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu terjadi sebenarnya. Ketika anak bermain peran.

Dhieni (2005:7-2) mengatakan bahwa dengan bermainperan anak dapat menyalurkan ekspresi, mendorong aktivitas, kreatif, memahami alur cerita atau peran, meningkatkan kemampuan berbicara membantu meng-hilangkan rasa malu,rendah diri, dan menanamkan rasa percaya diri

Bermain peran untuk dapat mempengaruhi kemampuan berbicara. Definisi berbicara juga dikemukakan oleh Brown dan Yule dalam Puji Santosa, dkk (2006:34). Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyibunyi bahasa untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan. Pengertian ini pada intinya mempunyai makna yang sama dengan pengertian yang disampaikan oleh Tarigan yaitu berbicara berkaitan dengan pengucapan kata-kata, (Tarigan: 2008). Percakapan yang dilakukan oleh anak 5-6 tahun telah menyangkut berbagai komentarnya terhadap apa yang dilakukan oleh dirinya sendiri dan orang lain, serta apa yang dilihatnya

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelompok Kelompok B PAUD Harapan Bunda di Dusun Tengah Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma yang terdiri dari 12 anak yang terdiri dari 5 anak laki-laki dan 7 anak perempuan, anak tersebut berusia antara 5-6 tahun. Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan tiga siklus. Penelitian Tindakan Kelas ini mengikuti prosedur penelitian

berdasarkan pada prinsip Kemmis S. MC, yang mencakup kegiatan (1) perencanaan (*planning*), (2) tindakan (*action*), (3) observasi (*observation*), refleksi (*reflection*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi atau pengamatan dengan menggunakan lembar penilaian kemampuan anak. Dan Uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun perbandingan rata-rata nilai setiap aspek peningkatan kemampuan percaya diri anak siklus 1, siklus 2 dan siklus 3, adalah:

Tabel 1. Nilai Rata-rata Percaya Diri Anak Siklus 1, 2 dan 3

Kemampuan yang Diamati	Nilai Rata-rata		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Percaya Diri	1.46	2.08	3.05

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat hasil percaya diri anak setiap siklus dalam tiga siklus. Untuk siklus I diperoleh hasil rata-rata 1.46 artinya dalam tingkat perkembangan “belum berkembang”, pada siklus II diperoleh nilai rata-rata sebesar 2.08 artinya masuk dalam tingkat perkembangan “mulai berkembang” dan pada siklus III mencapai 3.05 dalam arti percaya diri anak pada tingkat perkembangan "Berkembang Sesuai Harapan."

Adapun hasil uji t kemampuan percaya diri anak adalah, sebagai berikut:

Tabel 2. Uji t Observasi Percaya Diri Anak

	N	Corelasi	t hitung	t table
Pair 1 Siklus 1 Siklus 2	1 2	.935	-8.145	2.200
Pair 2	1 2	.918	-20.91	2.200

Siklus 2 – Siklus 3			3	
Pair 3 Siklus 1 – Siklus 3	1 2	.979	- 29.000	2.200

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat percaya diri anak pada siklus I dan siklus II diperoleh nilai *t hitung* sebesar 8.145 jika dikonsultasikan dengan *t table* pada dk 11 dengan taraf signifikan 005 atau 95% maka *t hitung* lebih besar dan *t table* sehingga H_a diterima dan H_o ditolak, berarti terjadi peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus II.

Pada siklus II dan III diperoleh nilai uji *t hitung* sebesar 20.913 jika dikonsultasikan dengan *t table* pada taraf signifikan 0.05 atau 95% maka *t hitung* \geq *t table* 2.200 pada dk 11 dengan taraf signifikan 0.05, maka H_o ditolak dalam arti terjadi peningkatan yang signifikan percaya diri anak pada siklus I dan siklus III.

Berdasarkan hasil observasi percaya diri anak siklus I dan siklus III diperoleh nilai uji *t* sebesar 29.000 jika dikonsultasikan dengan *t table* dengan dk 11 pada taraf signifikan 0.05 atau 95% maka *t hitung* $29.000 \geq$ *t table* 2.200, maka H_o ditolak yang berarti terjadi peningkatan yang signifikan antara siklus I dan siklus III.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan telah diperoleh nilai rata-rata sebagai berikut:

Tabel 3 Rangkuman Nilai Rata-rata Hasil Observasi Kemampuan Berbicara Anak

Kemampuan yang Diamati	Nilai Rata-rata		
	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Kemampuan Berbicara	1.60	1.98	2.95

Pada tabel diatas dapat dilihat

bahwa hasil kemampuan berbicara anak pada siklus I mencapai nilai rata-rata sebesar 1.60 yang artinya masuk dalam kriteria "Belum Berkemban" pada siklus II kemampuan berbicara anak memperoleh nilai sebesar 1.98 dalam arti berada pada tingkat perkembangan "Mulai Berkembang" dan pada siklus III diperoleh nilai rata-rata sebesar 2.95 yang berarti sudah mencapai tingkat perkembangan "Berkembang Sesuai Harapan."

Berdasarkan peningkatan kemampuan berbicara anak dari siklus I sampai dengan siklus III dapat diambil kesimpulan bahwa guru benar-benar memiliki andil yang cukup besar dalam membantu anak mengeksplorasi kemampuan berbicara yang dimilikinya. Kemampuan menguasai dan memilih pendekatan, model, strategi dan metode pembelajaran yang tepat sehingga menjadikan siswa aktif, kreatif dan belajar dalam suasana yang menyenangkan adalah tuntutan bagi setiap guru, Sulaiman dalam Sapri (2006:6). Pernyataan di atas diperkuat oleh Pusbang Tendik (2011:3). Kondisi pembelajaran yang menyenangkan dapat diwujudkan dengan melibatkan anak secara terus menerus dalam pembelajaran dan mengurangi dominasi guru.

Tabel 4. Uji t Terhadap Kemampuan Berbicara Anak

	Mean	N	Sig.	<i>t hitung</i>
Pair 1 SIKLUS 1	1,6071	12	.000	- 7.505
SIKLUS 2	1,9881	12		
Pair 2 SIKLUS 1	1,6071	12	.000	- 21,674
SIKLUS 3	2,9524	12		
Pair 3 SIKLUS 2	1,9881	12	.000	- 31,021
SIKLUS 3	2,9524	12		

Berdasarkan nilai rata-rata

kemampuan berbicara anak pada siklus I dan siklus II diperoleh nilai uji *t hitung* sebesar 7.505 jika dikonsultasikan dengan *t table* pada dk 11 dengan taraf signifikan 0.05 atau 95% maka *t hitung* \geq dari *t table*, maka H_a diterima dalam arti bahwa antara siklus I dan siklus II terjadi peningkatan yang signifikan.

Berdasarkan nilai rata-rata kemampuan berbicara anak pada siklus II dan siklus III diperoleh nilai uji *t hitung* sebesar 31.021 jika dikonsultasikan dengan *t table* pada dk 11 dengan taraf signifikan 0,05 atau 95% maka *t hitung* \geq dari *t table* maka H_a diterima dan H_o ditolak, dalam arti pada kemampuan berbicara anak terjadi peningkatan yang signifikan antara siklus II dan siklus III.

Untuk siklus I dan siklus III diperoleh uji *t* sebesar 21.674 jika dikonsultasikan dengan *t table* pada dk 11 pada taraf signifikan 0.05 maka *t hitung* 21.674 maka *t hitung* \geq dari *t table*, maka H_a diterima yang berarti bahwa antara siklus I dan siklus III kemampuan berbicara anak mengalami peningkatan yang signifikan.

1. Penerapan Model Bermain Peran Dapat Meningkatkan Percaya Diri Anak Di Kelompok B PAUD Harapan Bunda Di Dusun Tengah Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) terdapat peningkatan penerapan model bermain peran dapat meningkatkan percaya diri anak dari setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan setiap aspek penilaian percaya diri anak, sesuai dengan hasil observasi percaya diri anak yang memiliki beberapa aspek seperti aspek Keyakinan Diri, Optimis, Objektif, Tanggung Jawab serta aspek Rasional dan Realistis dengan tingkat pencapaian yang selalu meningkat setiap siklusnya, dimulai dari siklus I kriteria pencapaian anak "Belum Berkembang" lalu pada siklus II meningkat

pencapaian percaya diri anak "Mulai Berkembang" dan pada siklus III pencapaian percaya diri anak "Berkembang Sesuai Harapan."

Sejalan dengan pendapat Sudjana (2001:231) bahwa dengan menggunakan model bermain peran peserta didik (anak) akan merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena peserta didik (anak) diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi. Sehingga peserta didik (anak) lebih bersemangat dalam belajar dan hal tersebut berpengaruh dengan hasil kepercayaan diri anak yang meningkat dari setiap siklusnya, meskipun belum maksimal karena masih terdapat anak yang merasa malu-malu dan takut ketika proses bermain peran dilaksanakan. Dalam proses bermain peran anak juga memerlukan dukungan dari guru terutama untuk anak yang masih malu-malu guru dapat melakukan pendekatan ekstra agar anak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

2. Penerapan Model Bermain Peran Dapat Meningkatkan Kemampuan Berbicara anak di Kelompok B PAUD Harapan Bunda di Dusun Tengah Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) terdapat peningkatan penerapan model bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak dari setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat adanya peningkatan setiap aspek pengucapan pada siklus I aspek Pengucapan, Pengembangan Kosa Kata, Pembentukan, Keberanian, Kelancaran, Ekspresi/ Gerak Tubuh dengan tingkat pencapaian yang selalu meningkat setiap siklusnya, dimulai dari siklus I kriteria pencapaian anak "Belum Berkembang" lalu pada siklus II meningkat pencapaian percaya diri anak "Mulai Berkembang" dan pada siklus III pencapaian percaya diri anak

“Berkembang Sesuai Harapan.”

Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjana (2001:231) bahwa dengan menggunakan metode bermain peran perbendaharaan kata anak dapat dibina sehingga menjadi bahasa yang mudah dipahami dan dimengerti, hal tersebut berpengaruh dengan hasil kemampuan berbicara anak, pada mulanya masih terdapat anak yang menggunakan bahasa ibu namun dengan metode bermain peran guru berhasil mengajari anak untuk menggunakan bahasa sesuai EYD dan menambah kosakata baru untuk anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil kemampuan berbicara anak yang meningkat setiap siklusnya.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Halida (2001) yang berjudul Metode Bermain Peran Dalam Mengoptimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-6) Tahun, hasil penelitian mengemukakan bahwa dalam melakukan suatu peran anak dilatih untuk berbicara dengan lawan mainnya dengan memberikan keleluasaan kepada anak untuk beraktifitas sehingga berdampak positif terhadap kemampuan berbicara pada anak.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model bermain peran dapat meningkatkan percaya diri secara signifikan pada anak Kelompok B PAUD Harapan Bunda di Dusun Tengah Kecamatan Lubuk Sandi Kabupaten Seluma. Hal ini terjadi karena menggunakan langkah – langkah model bermain peran yang sudah ditentukan dan diperkaya dengan cara menggunakan media audio visual dan teknik modifikasi pengelompokan serta pemberian *reward* kepada anak.

2. Penerapan model bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak secara signifikan hal ini terlihat dari nilai rata – rata kemampuan berbicara yang selalu meningkat di setiap siklusnya karena selain menggunakan modifikasi, pengelolaan diperkaya dengan media dan pemberian reward serta penambahan kosakata dan mengurangi bahasa ibu.

Saran

Berdasarkan hasil maka disarankan: menyarankan atau merekomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan percaya diri anak guru sebaiknya lebih fokus pada RPPH, memperkaya media pembelajaran, dan lebih menguasai model bermain peran dengan baik agar pembelajaran lebih aktif dan kondusif.
2. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak sebaiknya guru dapat mengembangkan kosakata dalam pembentukan kalimat, lebih memperhatikan keberanian anak dalam berbicara, kelancaran pengucapan, ekspresi ataupun gerak-gerik tubuh serta mengarahkan anak agar mengurangi penggunaan bahasa ibu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dhieni, Nurbiana. (2005). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta
- Ghufron M. Nur, Rini Risnawati S. 2010. *Teori-teori Psikologi*. Ar Ruz Media : YogJakarta
- Halida. (2011). *Metode Bermain Peran dalam Mengotimalkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini (4-5 tahun)*. Jurnal Cakrawala Pendidikan
- Hurlock, E.B. (2015). *Psikologi Perkembangan Suatu Panjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Puji, Santosa. (2005). *Materi dan*

Pembelajaran Bahasa Indonesia SD.
Jakarta: Universitas Terbuka
Sudjana. (2001). *Metode & Teknik
Pembelajaran Partisipatif.* Bandung:
Falsh Production
Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis
Sebagai Sesuatu Keterampilan
Bahasa.* Bandung: Angkasa Bandung